

SKRIPSI

PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN REMAJA MILENIAL PADA KELUARGA PEDAGANG PASAR BANDONGAN

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Fifi Suciati

NIM: 16.0401.0063

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

SKRIPSI

PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN REMAJA MILENIAL PADA KELUARGA PEDAGANG PASAR BANDONGAN

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Fifi Suciati

NIM: 16.0401.0063

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fifi Suciati

NPM : 16.0401.0063

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 3 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,



Fifi Suciati
NIM. 16.0401.0063



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : Fifi Suciati
NPM : 16.0401.0063
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Keberagamaan Remaja Milenial Pada Keluarga Pedagang Pasar Bandongan
Pada Hari. Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 12 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

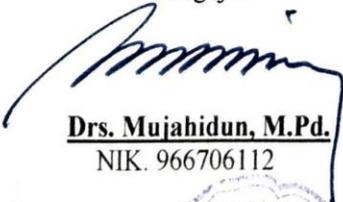
Sekretaris Sidang


Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
NIK. 158908133


Akhmad Baihaqi, M.Pd.I
NIK. 168608171

Penguji I

Penguji II


Drs. Mujahidun, M.Pd.
NIK. 966706112


Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd.
NIK. 016908177

Dekan


Dr. Nurodin Usman, Lc, MA
NIK. 047106011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 3 Agustus 2020

Dr. Suliswiyadi, M.Ag
Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi Saudara:

Nama : Fifi Suciati
NPM : 16.0401.0063
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Keberagamaan Remaja Milenial Pada Keluarga Pedagang Pasar Bandongan

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Suliswiyadi, M.Ag
NIK.966610111



Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
NIK.158908133

ABSTRAK

FIFI SUCIATI: Pendidikan Keberagamaan Remaja Milenial Pada Keluarga Pedagang Pasar Bandongan. Skripsi Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Penelitian ini dilatar belakangi karena pada saat ini orang tua yang sibuk dari pagi hari hingga sore hari, terutama orang tua yang bekerja sebagai pedagang sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, terutama anak remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola Pendidikan keberagamaan Remaja Milenial Pada Keluarga Pedagang Pasar Bandongan, dan Mengetahui perilaku Keberagamaan Remaja Milenial Pada Keluarga Pedagang Pasar Bandongan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari informan dan perilaku yang diamati. Objek penelitian ini adalah Pedagang Pasar Bandongan yang memiliki anak remaja dan anak dari Pedagang Pasar Bandongan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan cara wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola pendidikan keberagamaan yang di terapkan orang tua yang berprofesi sebagai pedaganag di pasar Bandongan dibagi menjadi 2, yaitu melalui Pendidikan secara langsung maupun memberikan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan memberikan pendidikan agama sejak dini walaupun orang tuanya sibuk bekerja dan orang tua memberikan suri tauladan yang baik setiap hari kepada anak. Orang tua memberi teguran kepada anak jika anak mereka melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pendidikan secara tidak langsung yaitu dengan cara orang tua mengarahkan anak untuk mencari ilmu agama di TPA/TPQ atau tempat pengajian agar wawasan agamanya bertambah. Anak sudah terbiasa untuk melakukan ibadah karena orang tua sudah mengajarkan sejak kecil dan orang tua tetap memberi perhatian kepada anak walaupun sibuk bekerja.

HALAMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	ain	=	Koma terbalik dia atas
غ	Ghai n	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Ham zah	=	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
— ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
— و	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب
 fa'ala : فعل
 zukira : ذكر
 yazhabu : يذهب
 Su'ila : سئل
 Kaifa : كيف
 Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
— ا	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
— ي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
— و	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال
 ramā : رما
 qīla : قيل
 Yaqūlu : يقول

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* hidup
Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.
- b. *Ta marbutah* mati
Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfâl	: روضة الأطفل
al-Madînah al-munawwarah	: المدينة المنورة
Ṭalḥah	: طلحه

5. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: الْبِرِّ
al-ḥajj	: الْحَجِّ
nu'ima	: نَعْمَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*
Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*
Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalālu	: الجلا

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Keberagaman Remaja Milenial Pada Keluarga Pedagang Pasar Bandongan” dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Nurodin Usman, Lc., M.A , selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf-stafnya, yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menjalani studi progam Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
2. Bapak Dr.Suliswiyadi, M.Ag dan Bapak Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I , selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
3. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang khususnya di Prodi PAI, atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
4. Bapak Misbahul Munir, selaku Kepala Pasar Bandongan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis guna melakukan penelitian di Pasar tersebut.
5. Segenap Karyawan dan Staff Pasar Bandongan yang telah membantu dalam terlaksananya penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta dan tersayang Bapak Tamro dan Ibu Muntiyannah, yang telah tulus memberikan motivasi, semangat, kebesaran hati dan yang

- memberikan segala fasilitas terbaik sehingga pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi.
7. Kedua kakak terhebat, Isti Sa'adah dan Muhammad Khulaimi yang selalu memberi motivasi dan semangat, agar segera menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan sampai terselesaikannya skripsi ini.
 8. Kedua adik tercinta, Suci Indah Sari dan Rini Mulyani yang selalu memberikan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
 9. Seluruh sahabatku, teman-teman dan PAI Reguler 2016 dan PAI Paralel 2016, terutama sahabat-sahabatku Ulin, Aina, Elok, Anik, Tia, Ilma, dan Ila yang selalu mendukung dan saling *support* satu sama lain. Kalian akan selalu menjadi bagian dari cerita kehidupan penulis dari awal perkuliahan hingga seterusnya.
 10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas partisipasinya dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak tersebut, semoga segala amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. Amin.

Semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya

Magelang, 3 Agustus 2020
Penulis,



Fifi Suciati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Pendidikan dalam Keluarga.....	9
2. Perilaku Keberagamaan.....	15
3. Remaja Milenial	23
4. Pendidikan Keberagamaan dalam Keluarga	27
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	38
C. Sumber Data Penelitian	39
D. Keabsahan Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63

B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Pedagang Menurut Tempat Dagang di Pasar Bandongan	47
Tabel 2 Klasifikasi Pedagang Menurut Agama di Pasar Bandongan	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pendidikan dalam Keluarga Pedagang Pasar Bandongan ... 37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak, keluarga dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap anak tumbuh melalui pendidikan keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan dapat membuat karakter setiap anak berbeda. Pendidikan dalam keluarga memberikan peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi seorang anak hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua sebagai bagian yang sangat penting dalam keluarga dan kehidupan seorang anak tentunya harus memperhatikan karakter, perilaku, sifat dan kebutuhan mereka.

Anak mulai mengenal kehidupan pertama kali dilingkungan keluarga, maka yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak yaitu keluarga. Menurut Ma'ruf Mustofa menyatakan bahwa watak, sikap, perilaku anak dibentuk oleh keluarganya, dan mentalitas anak terbentuk dari pola pendidikan yang diterima dari orang tua sebagai model atau cara mendidik anak.¹

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidik yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Kamrani Buseri, pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehatnya kepada

¹ Ma'ruf Mustofa Zuraqy, *Sukses Mendidik Anak* (Bandung: Toha Putra, 2003), p. 16.

anak. Oleh karena itu keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak, terutama pendidikan nilai Ilahiyah.²

Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Quran dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q. S Luqman: 13)³

Ayat diatas menjelaskan bahwa, Luqman menasehati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya itu sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. “Karena itulah hal pertama yang ia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian ia mengingatkan anaknya bahwa syirik adalah kezaliman yang paling besar.” Dengan demikian orang tua wajib memberikan nasihat dan pendidikan agama kepada anaknya, agar anak tersebut dapat menempuh jalan yang benar.

² Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), p. 22.

³ Unknown, ‘Q.S Luqman Ayat 13’, *Tafsir Web*, 20019 <<https://tafsirweb.com/7497-quran-surat-luqman-ayat-13.html>> [accessed 9 June 2020].

Menurut Fuad Ihsan dalam Sofyan⁴ menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena di dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menuju dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Pengaruh pendidikan keberagamaan di keluarga remaja baru dapat terbentuk apabila orang tua yang bersangkutan benar-benar memiliki personalitas yang utuh dengan keyakinan penuh terhadap kebenaran agama yang diajarkan dan kebutuhan remaja, di samping lingkungan motivasi yang tersedia harus benar-benar dapat memberikan dorongan positif kepada berkembangnya penghayatan terhadap ajaran agama. Pengaruh pendidikan agama dalam perubahan tingkah laku remaja adalah relatif positif. Sekurangnya pengaruh pendidikan agama tersebut secara minimal dapat menanamkan benih keimanan yang dapat menjadi preventif terhadap perbuatan negatif remaja atau bahkan dapat mendorong mereka untuk bertingkah laku susila dan masyarakat sesuai dengan norma agamanya.⁵

Pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, antar lain bisa dilihat dari karakter anak milenial jaman sekarang. Anak-anak cenderung egois, tidak suka bekerja sama. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri, baik itu di kota maupun di pelosok desa sekalipun. Karakter anak pada sebagian generasi millennial memprihatinkan. Mereka kadang tidak menghargai orangtua maupun

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2006), p. 15.

⁵ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), pp. 216-17.

gurunya. Bahkan dari mereka juga terkadang terjebak pada dunia kriminal dan narkoba. Generasi millennial dalam minat belajar juga sebagian besar mengalami kemunduran.⁶

Pada masa remaja terjadi peristiwa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan satu sama lainnya. Misalnya: rasa ketergantungan kepada orang tua yang belum dapat dihindari, akan tetapi mereka tidak ingin orang tuanya terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Sebab-sebab atau sumber kegoncangan emosi pada remaja adalah konflik yang merupakan pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupannya, baik pada dirinya maupun masyarakat umum. Diantara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah, jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dengan pengetahuan yang dia dapat. Mungkin bisa tidak bertentangan, akan tetapi karena agama itu disampaikan atau diterangkan kepada remaja sejak kecilnya dengan cara yang menyebabkan adanya pertentangan, maka hal itu akan menyebabkan kegoncangan keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya, dan memungkinkan adanya usaha untuk mencari keyakinan lain yang dapat memberi kepuasan pada dirinya.⁷ Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, maka keberagaman anak pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan

⁶ Gemamitra, 'Pendidikan Dan Digitalisasi Di Era Milenial', 2018 <<https://www.gemamitra.com/2018/01/05/pendidikan-dan-digitalisasi-di-era-milenial/>> [accessed 6 January 2020].

⁷ Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), pp. 91–93.

dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama.⁸ Di samping keadaan jiwanya yang labil remaja juga mengalami kegoncangan daya pikiran yang abstrak, logik, dan kritis mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya semakin otonom, dan tidak dapat di kedalikan.

Di masa sekarang ini orang tua yang bekerja terlalu sibuk. Beberapa di kalangan orang tua yang berprofesi pedagang terlalu sibuk bekerja. Mengurusi dagangan mereka mulai dari kulakan hingga dijual kembali. Kegiatan tersebut terus menerus terulang setiap hari, mulai bangun tidur pada dini hari hingga sore hari, setelah itu pada malam harinya tidur awal agar bisa bangun pagi-pagi pada dini hari, bahkan ada yang harus lembur untuk mengurus dagangannya yang akan di jual untuk keesokan harinya. Dari keseharian itu ada tugas dan kewajiban orang tua yang terlupakan, mendidik anak. Kewajiban pokok terhadap anak adalah mendidik dan membimbing agama dan akhlak. Karena terlalu berpusat pada pekerjaan mereka jarang memberi perhatian pada anaknya. Pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk karakteristik kepribadian anak yang baik.

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan selama beberapa minggu pada pedagang pasar yang ada di Pasar Bandongan, di daerah tersebut terdapat permasalahan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak dan memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya. Beberapa pedagang yang saya wawancarai menjelaskan bahwa masalah tersebut dikarenakan

⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Toha Putra, 2001), p. 43.

kesibukan orang tuanya, terlalu sibuk bekerja sehingga pendidikan anak terlalaikan dan akhirnya anak yang jadi korbannya. Beberapa pedagang adayang menitipkan anak ke nenek kakeknya, ada yang di titipkan dipondok pesantren, atau malah ada yang tidak di titipkan kepada siapapun. Namun ada juga pedaganag yang masih dapat meluangkan waktunya untuk memperhatikan anak. Ternyata tidak semua orang tua yang sibuk berdagang melalaikan kewajibannya mendidik anak.

Dari uraian tersebut maka jelaslah bahwa tidak semua orang tua yang sibuk berdagang melalaikan tugasnya sebagai orang tua. Mereka yang sibuk pun mampu meluangkan waktunya untuk bersama-sama anak. Dan usaha mereka pun berhasil dengan mempunyai anak yang berkhlakul karimah, sopan santun dan berprestasi di sekolah. Usaha mereka mendidik anak patut ditiru, melihat dari sekian banyak orang tua yang sibuk bekerja kurang memperhatikan anaknya.

Jika orang tua peduli terhadap anak selayaknya orang tua memperhatikan pendidikan agama yang baik kepada anak, misalnya dengan dititipkan di tempat les belajar anak. Cukup memprihatinkan di jaman sekarang masih ada orang tua yang terlalu mementingkan pekerjaannya hingga lupa kewajiban mengurus anak. Padahal anak perlu dibina mulai sejak dini diajarkan agama, dididik yang baik agar akhlaknya juga baik. Faktor penyebabnya adalah orang tua yang sibuk bekerja sebagai pedagang mulai dari pagi hari sampai sore hari, sehingga kurangnya perhatian terhadap anak

teutama dalam hal pendidikan agama. Karena mereka terlalu sibuk dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan dalam keadaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN KEBERAGAMAAN REMAJA MILENIAL PADA KELUARGA PEDAGANG PASAR BANDONGAN”**.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan dapat dirumuskan sebagai rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pendidikan keberagamaan remaja milenial pada keluarga pedagang Pasar Bandongan?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan remaja milenial pada keluarga pedagang Pasar Bandongan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola pendidikan keberagamaan remaja milenial pada keluarga pedagang Pasar Bandongan.
- b. Untuk mengetahui perilaku keberagamaan remaja milenial pada pedagang Pasar Bandongan.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi secara benar tentang pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga pedagang pasar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran khususnya di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua khususnya pada keluarga pedagang pasar di pasar Bandongan agar lebih menyadari terhadap pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan Islam bagi remaja.
2. Untuk memperkaya wawasan dan wacana pemikiran Pendidikan Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga.
3. Memberikan pedoman pendidikan bagi orang tua yang sibuk bekerja dalam mendidik anaknya khususnya yang sudah remaja.
4. Bagi Masyarakat memberikan acuan dan masukan dalam mendidik anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan dalam Keluarga

Pengertian Pendidikan Keluarga Dalam berbagai literature, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Misalnya Mansur, mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh an-Nahlawi, Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.⁹

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orangm (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru),

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), p. 19

sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua (ayah dan ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.¹⁰

b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara Keluarga dari Api Neraka Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

¹⁰ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa 1961), p. 250.

- 2) Beribadah kepada Allah Swt Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah.
- 3) Membentuk Akhlak Mulia Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara.

c. Metode Pendidikan Keluarga

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anakanaknya. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orang tua akan ditirunya.

2) Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat

berjamaah di masjid, mengaji setelah shalat maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.

3) Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.

4) Metode Kisah

Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari Al-Qur'an mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.

5) Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

6) Metode Ganjaran dan Hukuman

Orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah bukan hanya materi mungkin bisa juga dengan pujian, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.

7) Metode Internalisasi

Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu learning to know, learning to do, dan learning to be atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan.¹¹

d. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak yang merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, apabila sejak kecil dibiasakan, dididik dan dilatih dengan hal yang baik secara kontinu maka akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan.¹²

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) p. 60-70

¹² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010) p. 224

Sejak dalam kandungan, menurut para ulama, anak sudah memiliki hak walaupun belum menerima hak. Adanya hak bagi anak tersebut menunjukkan bahwa menurut Islam, kasih sayang orang tua itu harus diberikan sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa, yang disebut hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadhanah*). *Hadhanah* di sini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan. Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak, dari mulai persiapan kehamilan, masa kehamilan, melahirkannya secara aman, merawat, memelihara, dan mengawasi perkembangannya, serta mendidiknya supaya menjadi anak yang sehat, saleh, dan berilmu pengetahuan luas.¹³

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tua, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia milik Allah SWT, maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri hanya pada Allah SWT. Selain itu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Karena peran dan tanggung jawab

¹³ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta : Aku Bisa, 2012), p. 118

orang tua adalah mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi anak. Untuk itu, keberadaan keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatiflahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zamannya. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal.

2. Perilaku Keberagamaan

a. Perilaku

1) Pengertian Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁴ diartikan sebagai tanggapan individu terhadap rangsangan/lingkungan, sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental. Perilaku yang dapat disebut “*moralitas*” yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersama

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://ebsoft. Web. Id>)

dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.¹⁵

Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.
- b) Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhankebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.
- c) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996),p. 24

- e) Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- f) Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.
- g) Tampaknya tingkah laku manusia menurut A-Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya mendekati kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.¹⁶

Dari beberapa pengertian masalah perilaku/tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif/sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998), p. 274-275

b. Keberagamaan

1) Pengertian Keberagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Keberagamaan berasal dari kata beragama yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti menganut atau memeluk agama dan keberagamaan adalah perihal agama.¹⁷

Sedangkan menurut Muhaimin: Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam”.¹⁸

Agar setiap satuan pendidikan dapat menjalankan fungsi sosialisasinya sebagai tempat mendidik manusia Muslim sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka hendaknya sekolah mampu menciptakan suasana kondusif yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian setiap peserta didik, pendidik, dan semua yang berada di dalam lingkungan sekolah harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran agamanya yakni perilaku keberagamaan atau religiusitas. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. by Balai Pustaka (Jakarta, 1994), p. 12.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p. 297.

perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

2) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan

Perilaku keagamaan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak dia lahir dan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia itu sejak lahir mempunyai naluri beragama. Faktor ekstern, adalah segala sesuatu yang ada di luar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.¹⁹ Manusia adalah homo religious (makhluk beragama). Namun untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakukannya.²⁰ Lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah:

a) Faktor Internal

Pengaruh perilaku keberagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan diantaranya adalah:

¹⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), p. 79.

²⁰ Djalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), p. 304.

1. Pengaruh-pengaruh sosial keagamaan.

Faktor sosial mencakup semua pengaruh social dalam cara tradisitradisi sosial, dan tekanan-tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan pendapat dan sikap yang disepakati lingkungan. Sebagian orang menganggap bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakannya dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan.²¹

2. Peranan konflik moral

Peranan konflik moral juga memainkan peranan dalam sikap keberagamaan seseorang. Yaitu antara apa yang dia ketahui dengan kenyataan yang terjadi. Dan pada masa remaja inilah manusia mengalami konflik moral dalam kehidupan yang dia jalani selama ini. Karena itu keberagamaan pada masa remaja konflik moral menjadi penyebab yang dapat mempengaruhinya.²²Gejolak emosi remaja dan masalah remaja pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial.²³

3. Kebutuhan-kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai motivasi dalam beragama adalah karena kebutuhan faktor lain yang

²¹ Sururin, p. 79.

²² Sururin, p. 79.

²³ Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Remaja, 2010), p.

dianggap sebagai motivasi dalam beragama adalah karena kebutuhan-kebutuhan, yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan teras adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat digolongkan menjadi empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Manusia memang memiliki kebutuhan tersebut, agar bisa terpenuhi semua kebutuhan tersebut maka manusia mencari solusi agar dapat memenuhi kebutuhan yang belum dapat terealisasikan.

4. Faktor penalaran verbal.

Yaitu faktor yang dimainkan oleh pemikiran, karena manusia dilahirkan sebagai makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak. Faktor terakhir inilah yang relevan dengan masa remaja,²⁴ karena disadari ataupun tidak, masa remaja mulai kritis terhadap soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam

²⁴ Wirawan, p. 101.

menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja tidak menafikan faktor lain, seperti pengalaman dan lingkungan yang mengiringi perjalanan perkembangannya.

b) Faktor Eksternal

Lingkungan menjadi faktor eksternal dalam keberagaman seseorang, faktor tersebut antara lain:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling mendidik anak terutama bagi anak yang belum masuk bangku sekolah. Karena hal ini akan berimbas pada waktu dewasanya. Karena ide agama seseorang diperoleh dari waktu kecilnya.²⁵ Bagi anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam Islam sudah disadari. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan

²⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), p. 19.

dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.²⁶Keterangan tersebut jelas bahwa faktor keluarga sangat penting untuk mendidik anak dimasa pertumbuhan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku untuk ber-Islam

3. Remaja Milenial

a. Pengertian Remaja Milenial

1) Istilah Remaja

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dalam kehidupan setiap anak. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Terkadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan.²⁷

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh atau tubuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak

²⁶ Djalaludin, p. 304.

²⁷ Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja* (Bandung: Nuansa, 2001), p. 7.

berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.²⁸

Menurut Papalia dan Olds mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Adams dan Gullota mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun.²⁹

Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.³⁰ Dari beberapa pendapat tokoh tentang definisi remaja, dapat dipahami bahwa seorang remaja adalah sekelompok manusia yang mengalami banyak perubahan. Baik perubahan secara fisik, psikis maupun emosi. Remaja menganggap diri mereka adalah orang yang memiliki arti penting, mereka selalu ingin dihargai keberadaannya. Emosi yang labil mampu membuat para remaja menjadi lebih tempramen, tidak ingin di atur dan merasa hebat,

²⁸ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004), p. 9.

²⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 219.

³⁰ Jahja, p. 220.

akhirnya banyak di antara mereka melakukan tindakan yang menyimpang, melakukan perbuatan mereka yang dilarang oleh agama. Akan tetapi ada juga para remaja yang mampu mengontrol perubahan-perubahan pada diri remaja menjadi lebih positif. Remaja tersebut mengetahui apa yang boleh ataupun tidak yang mereka lakukan.

Masa remaja dianggap dari permulaan saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Tentang tanda-tanda masa remaja awal ini E.Spranger³¹, menyebutkannya ada tiga aktivitas yakni:

- a) Penemuan aku.
- b) Pertumbuhan pedoman kehidupan.
- c) Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.

³¹ Muhammad Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 1994), pp. 79–80.

2) Pengertian Milenial

Kosa kata millennial berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.³²

Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.³³

Era millennial adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri:

- a) suka dengan kebebasan
- b) senang melakukan personalisasi

³² Syarif Hidayatullah, 'Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food', *Managem&Kewirausahaan*, 6 (2018), 241.

³³ When Generations Collide Lancaster, L. C., & Stillman, D, 'Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work', 2017.

- c) mengandalkan kecepatan informasi yang instant
- d) *Hyper technology*
- e) Confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani³⁴

Era milenial diartikan sebagai era *back to spiritual* and moral atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital technology.³⁵

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Remaja Milenial adalah seorang anak yang telah mencapai usia 12-20 tahun yang selalu dikaitkan dengan teknologi yang serba digital dan modern.

4. Pendidikan Keberagamaan dalam Keluarga

a. Pendidikan Keberagamaan dalam Keluarga

Pendidikan tidak mesti selamanya dimaknai dengan belajar di dalam kelas (pendidikan jalur formal), karena ia hanya memberikan semacam

³⁴ Abuddin Nata, 'Pendidikan Islam Di Era Milenial', p. 26.

³⁵ Nata., p. 10

landasan kepada manusia. Proses belajar yang sesungguhnya ialah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tatkala manusia berhubungan satu dengan lainnya (pendidikan jalur non formal) dan dimulai pertama dan terutama sekali di rumah/keluarga (jalur informal). Dalam masyarakat itulah, setiap individu manusia belajar mengenai hidup, dan bagaimana cara mengatasi problematika kehidupan.

Menurut Jean Piaget, bahwa ada dalam tahap perkembangan moral individu dimana ia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Standar baik dan buruk terdapat apa apa yang diyakini dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kesadaran moralitas sesungguhnya berkembang dari sini; keluarga dan lingkungan sosial. Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, juga Hadist bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka.

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman: "Wahai umat yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka". Demikian juga hadist Nabi,"Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi". Kewajiban seperti ini tentunya punya arti significant, karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat.

Oleh sebab itu baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu adalah bagian yang takkan mungkin dipisahkan dari satu keluarga. Tetapi karena orang tua sendiri punya banyak keterbatasan, tentu hal ini tak dapat dilakukan secara sendiri, dan oleh sebab itu perlu pendelegasian.baik secara perorangan ataupun kelembagaan. Walaupun amanah ini diperkenankan untuk didelegasikan, tetapi orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, dan oleh karenanya dalam hal pendelagasian orang tua mesti selektif memilihkan, baik dari segi keilmuan, integritas, kridebilitas orang atau institusi yang didelegasikan. Berbicara tentang pendelgasian pendidikan, maka disinilah peran kita dalam entitas masyarakat yang tak terpisahkan, bahwa kita semua ikut bertanggung jawab melaksanakan proses pendidikan generasi penerus. Peran mendidik ini dapat kita ejawantahkan baik secara perorangan maupun kelembagaan, baik melalui jalur formal, informal ataupun non-formal.

Adapun aspek prioritas dalam pedidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan insan kamil, sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam Qs. Luqman, ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan terhadap aspek keimanan kepada Allah SWT (Aqidah)
- 2) Pendidikan terhadap aspek Ibadah, baik yang Mahdhoh maupun ghoiru Mahdhoh.

3) Pendidikan dalam aspek Akhlakul Karimah

4) Pendidikan pada aspek keterampilan

Keempat aspek adalah prinsip utama yang tentunya perlu pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang berlaku, dan yang jelas prinsip ini niscaya untuk disampaikan secara sinergis, tidak dipisah-pisahkan atau diprioritaskan salah satunya.

b. Dasar Pendidikan Keberagamaan dalam Keluarga

1) Al-Qur'an

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.³⁶

2) Sunnah

Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

³⁶ M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menengah "Tradisi Mengukuhkan Eksistensi"*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 49

c. Tujuan Pendidikan Keberagamaan dalam Keluarga

Tujuan pendidikan keberagamaan dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Secara terperinci tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT
- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar
- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.³⁷

Tujuan pendidikan keberagamaan dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan

³⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 101-104

dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan persoalan pendidikan keberagamaan remaja milenial pada keluarga pedagang Pasar bandongan, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin Abdullah³⁸ dengan judul *“Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Dalam Keluarga Berprofesi Pedagang Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten”*.

Latar belakang penelitian ini adalah terjadi kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anaknya. Faktor penyebabnya adalah orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak memiliki akhlak yang kurang baik. Namun ada beberapa dari keluarga pedagang yang memiliki kesibukan pekerjaan, masih sempat mendidik anaknya dan mempunyai akhlak yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pendidikan akhlak pada anak di dalam keluarga berprofesi pedagang di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dilaksanakan di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, pada bulan Agustus 2016 samapai dengan Desember 2016. Subyeknya adalah orang tua dan

³⁸ Abdulloh Nasruddin, ‘Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Dalam Keluarga Berprofesi Sebagai Pedagang Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten’ (IAIN Surakarta, 2017).

anak. Informannya adalah tokoh masyarakat. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Dalam Keluarga Berprofesi Pedagang dilakukan beberapa hal antara lain dengan: anak diajarkan yang mudah diterima dan difahami. Suri teladan, memberi contoh berperilaku baik. Pembinaan, diharapkan dapat menerapkan nasehat yang diberikan. Pembiasaan, anak dibiasakan untuk berperilaku baik. Pengawasan, mengawasi perbuatan anak namun tidak mengekanginya. Mencari teman yang baik. Memberi peringatan dan hukuman bila anak melakukan kesalahan.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda Roviana³⁹, dengan judul *“Pola Pendidikan Islam Pada Keluarga Home Industri Rotan Didesa Gatak Kabupaten Sukoharjo”*

Latar belakang penelitian ini adalah dengan berbagai kesibukan sebagai seorang wirausahawan pengrajin rotan para orang tua kurang dalam memberikan keteladanan dan pendidikan Islam bagi anaknya. Mayoritas orang tua memfasilitasi dari segi materi namun dalam kaitannya dengan perhatian ada yang memperhatikan dan bahkan ada juga yang kurang perhatian dan bahkan ada juga yang tidak perhatiansama sekali.

³⁹ Amanda Roviana, ‘Pola Pendidikan Islam Pada Keluarga Home Industri Rotan Didesa Gatak Kabupaten Sukoharjo’ (IAIN Surakarta, 2017).

Akan tetapi, anak-anaknya dapat menunjukkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dilaksanakan pada Desember sampai Maret 2017 di Keluarga Home Industri Rotan. Subyek penelitian ini yaitu Keluarga Home Industri Rotan dan yang menjadi informan adalah anak-anak dari Keluarga Home Industri Rotan, Ketua RT, Ketua RW, Takmir Masjid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data dan metode. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan Amanda Roviana menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dilaksanakan pada Desember sampai Maret 2017 di Keluarga Home Industri Rotan. Subyek penelitian ini yaitu Keluarga Home Industri Rotan dan yang menjadi informan adalah anak-anak dari Keluarga Home Industri Rotan, Ketua RT, Ketua RW, Takmir Masjid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data dan metode. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Pendidikan Islam pada keluarga Home Industri Rotan berkemampuan untuk mengetahui hak anak

dan kewajibannya sebagai orang tua. Memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada anak namun tetap mengontrol kegiatan anak baik disekolah maupun dilingkungan sekitar rumah.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Sya'ifuddin⁴⁰, dengan judul *“Strategi Penerapann pendidikan Agama Islam Lingkungan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompo Kersan Lumajannng”*.

Latar belakang penelitiann ini adalah untuk mengetahui PAI menurut pandangan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tempokersan Lumajang, mengetahui Strategi Penerapan PAI Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompokersan Lumajang, mendeskripsikan Keberhasilan penerapan PAI di Lingkungan keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompokerasan Lumajang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan subjek penelitian diantaranya: enam orang tua Muslim, dan satu pendidik agama Islam (Ustadz/guru ngaji). Proses pengambilan data dilakukan sejak bulan Mei 2013, dengan wawancara terstruktur, observasi, partisipan yang dilakukan secara berkala, fokus masalah dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan agama islam menurut warga kelurahan Tompokeran Lumajang adalah pendidikan yang di dalamnya berisi keimanan, ketaqwaan, dan mengajarkan bagaimana mengenai Allah SWT

⁴⁰ Imam Sya'ifuddin, 'Strategi Penerapan Pendidikan Agama Islam Lingkungan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tompo Kersan Lumajang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

dan Rasul-Nya, pendidikan yang dapat membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani seorang yang sesuai dengan ajaran islam.

Dari ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bahwa skripsi yang pertama lebih menekankan pada strategi pendidikan akhlak pada anak. Skripsi yang kedua lebih menekankan pada pola pendidikan Islam dalam keluarga. Sedangkan skripsi yang ketiga menekankan pada bagaimana menerapkan strategi pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

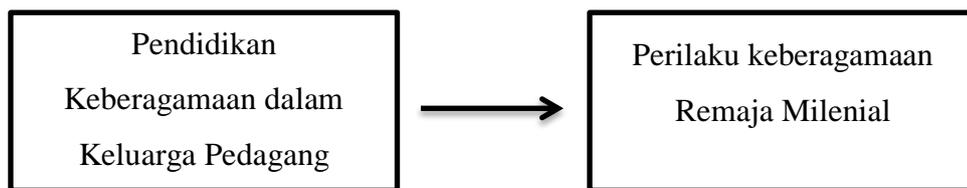
Dari ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang sekarang akan lebih fokus pada pendidikan keberagaman remaja milenial yang ada pada keluarga pedagang. Kemudian yang akan diteliti pada penelitian kali ini yaitu bagaimana pendidikan keberagaman remaja milenial pada pedagang pasar.

C. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, oleh sebab itu keluarga merupakan penangkal pertama dari kemerosotan moral anak. Dari keluarga tersebut anak mendapat pendidikan perilaku, arahan dan pengawasan dari orang tua. Tak salah jika keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak. Pendidikan akhlak adalah upaya sadar orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya, melalui pendidikan

yang melibatkan orang tua agar anaknya menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT.

Pendidikan beragama pada diri anak dimulai dari teladan orang tua. Dengan memberikan contoh yang baik, perhatian berupa kasih sayang dan meluang waktu untuk bersama anak, meskipun dalam bekerja sudah terlalu sibuk. Namun itu merupakan kewajiban orang tua mendidik dan membimbing menjadi anak yang berakhlakul karimah. Salah satu strategi orang tua memberi pendidikan sikap pada anak di lingkungan keluarga merupakan langkah-langkah yang mendasar dalam menyukkseskan proses pendidikan.



Gambar 1 Kerangka Pendidikan dalam Keluarga Pedagang Pasar Bandongan

Keterangan:

Jika orang tua menanamkan pendidikan beragama dalam keluarga maka akan berdampak terhadap perilaku beragama anak-anak, terutama pada remaja milenial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*) karena data-data yang di kumpulkan dari lapangan langsung terhadap objek yang bersangkutan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme atau kebenaran didasarkan pada esensi (sesuai dengan hakikat obyek) dan kebenaran bersifat holistic (cara pandang terhaap sesuatu) digunakan uuntuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (khusus ke umum), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴¹

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁴²

Subjek penelitian ini adalah orang yang utama diteliti, jadi subjek penelitiannya mempunyai sifat, karakteristik/keadaan yang akan diteliti itu (dalam hal ini efektivitas pendidikan keberagaman dalam keluarga) yaitu

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2013), p. 9.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), p. 88.

orang tua dan anak. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah orang tua berprofesi pedagang yang berada di Pasar Bandongan yang memiliki anak remaja usia 12-22 tahun.

Sedangkan objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.⁴³ Objek yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Keberagaman remaja.

C. Sumber Data Penelitian

Data merupakan segala informasi mengenai variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto⁴⁴ data dalam penelitian adalah sunjek dari mana data tersebut diperoleh.

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu pedagang pasar bandongan. Jumlah pedagang yang akan dijakan sampel 5 orang pedagang yang memiliki anak usia remaja.

⁴³ Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep & Aplikasi)* (Yogyakarta: Sigma, 2015), p. 107.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Renika Cipta, 2010), p. 172.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, internet, maupun sumber lain yang berkaitan dengan perilaku keberagaman remaja.

D. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁵ Teknik triangulasi data bermaksud untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh dengan melakukan pengecekan dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi data peneliti dapat mengecek kembali dengan berbagai sumber, metode, dan teori.⁴⁶ Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diproses melalui beberapa sumber.

Pada triangulasi sumber ini tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) p. 372

⁴⁶ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012) p. 166

penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan. Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara bersama orang tua dengan hasil wawancara bersama anak.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.⁴⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018). p. 373.

alat indra. Jadi observasi bisa dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran.⁴⁸

Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di keluarga pedagang di Pasar Bandongan dengan cara melihat dan pengindraan lainnya. Observasi secara langsung mempunyai maksud untuk mengamati dan melihat langsung kegiatan berdagang di Pasar Bandongan.

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengadakan pengamatan langsung kepada orang tua dan anak remaja.

Dalam pelaksanaannya peneliti akan meneliti dan mencatat segala kegiatan orang tua maupun anak yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian untuk mengumpulkan data remaja untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penyimpulan.

2. Metode Interview/wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁴⁹

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui, mendapatkan keterangan dan informasi serta memperoleh data tentang Strategi Pendidikan yang digunakan Orang Tua Berprofesi

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), p. 156.

⁴⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), p. 194.

Pedagang di pasar Bandongan. Dalam hal ini pewawancara menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan sikap dalam keluarga.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang cara yang digunakan Orang tua berprofesi pedagang di pasar bandongan dalam memberikan pendidikan sikap beragama kepada anaknya.

F. Teknik Analisis Data

Pendekatan kualitatif atau pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenal obyek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Pendekatan kualitatif/naturalistik memandang suatu kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, oleh karena tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci sebelumnya, melainkan rancangan penelitian berkembang selama penelitian berlangsung. Penelitian dan obyek yang diteliti saling berinteraksi dengan proses penelitiannya dilakukan dari “luar” dan dari “dalam” dengan banyak melibatkan pemikiran analitik. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai “alat

⁵⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, pp. 13–14.

penelitian”, dalam penelitian ini tidak ada alat penelitian baku yang disiapkan sebelumnya.⁵¹

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵²

Analisis data yang peneliti gunakan dalam menyusun laporan penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif (*interactive model analysis*) adalah model analisis dimana antara ketiga komponen (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) memiliki aktivitas berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbagai proses siklus⁵³ ketiga komponen itu adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.⁵⁴

⁵¹ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 199.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), p. 240.

⁵³ Michael dan M.B Miles Huberman, *Michael Huberman Dan M.B Miles* (Jakarta: UI Press, 1992), p. 246.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, p. 338.

Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memberi gambaran yang lebih jelas yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Agama Pada Anak Di Dalam Keluarga Berprofesi Pedagang, yang disusun oleh peneliti dapat tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, berkaitan kegiatan dan tabel. Kesemuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

3. Penarikan Kesimpulan

Merupakan kegiatan pengambilan konklusi/ keputusan atau kesimpulan secara teliti, jelas dan memiliki landasan yang kuat atau pengujian yang validitas makna data agar kesimpulan yang diambil lebih kokoh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Keberagamaan Remaja Milenial Pada Keluarga Pedagang Pasar Bandongan dilakukan beberapa hal antara lain:

1. Remaja milenial dalam keluarga sudah di berikan pendidikan agama sejak dini walaupun orang tuanya sibuk bekerja dan orang tua sudah memberikan suri tauladan yang baik setiap hari kepada anak. Pola pendidikan keberagamaan yang diterapkan orang tua pedagang pasar Bandongan ada 2 yaitu, memberikan pendidikan secara langsung dan memberikan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara orang tua memberikan teladan-teladan yang baik kepada anaknya teguran kepada anak jika anak mereka melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, dimulai saat anak umur 0-6 tahun. Pendidikan secara tidak langsung yaitu dengan cara anak di arahkan untuk mencari ilmu agama di TPA/TPQ atau tempat pengajian agar wawasan agamanya bertambah, dimulai sejak anak mulai masuk taman kanak-kanak, antara usia 6-15 tahun.
2. Anak remaja dalam keluarga pedagang pasar bandongan sudah terbiasa untuk melakukan ibadah karena orang tua sudah mengajarkan sejak kecil oleh orang tua mereka.

3. Orang tua pedagang pasar bandongan tetap dapat memberi perhatian kepada anak walaupun mereka bekerja di pasar.
4. Karena banyak pedagang yang tidak berkenan untuk di wawancara, sehingga peneliti hanya dapat mewawancarai pedagang yang ada dan mau untuk di wawancara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk orang tua hendaknya sejak dini sudah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya agar saat sudah remaja dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan suri tauladan yang baik kepada anaknya terutama dalam hal ibadah, selalu memberikan nasehat-nasehat terutama untuk anak yang sudah menginjak usia remaja agar selalu berhati-hati dalam bergaul dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, hendaknya orang tua dapat meluangkan waktu di sela kesibukan mereka dalam berdagang agar anak merasa diperhatikan.
2. Untuk anak remaja agar hendaknya dapat mengendalikan diri dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yaitu melaksanakan segala perintah Allah walaupun orang tua tidak dapat mengawasi setiap waktu karena sibuk bekerja dan dapat membatasi pergaulan di dalam maupun diluar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama* (Bandung: Toha Putra, 2001)
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004)
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Arifin, Muhammad, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2013)
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2010)
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2006)
- Darajad, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Djalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010)
- Djamrah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)
- Gemamitra, 'Pendidikan Dan Digitalisasi Di Era Milenial', 2018
<<https://www.gemamitra.com/2018/01/05/pendidikan-dan-digitalisasi-di-era-milenial/>> [accessed 6 January 2020]
- Hidayatullah, Syarif, 'Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food', *Managem&Kewirausahaan*, 6 (2018), 241
- Huberman, Michael dan M.B Miles, *Michael Huberman Dan M.B Miles* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2006)
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. by Balai Pustaka (Jakarta, 1994)
- Lancaster, L. C., & Stillman, D, When Generations Collide, 'Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work', 2017
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nasruddin, Abdulloh, 'Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Dalam Keluarga Berprofesi Sebagai Pedagang Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten

- Klaten' (IAIN Surakarta, 2017)
- Nata, Abuddin, 'PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL'
- Purwoko, Yudho, *Memecahkan Masalah Remaja* (Bandung: Nuansa, 2001)
- Roviana, Amanda, 'Pola Pendidikan Islam Pada Keluarga Home Industri Rotan Didesa Gatak Kabupaten Sukoharjo' (IAIN Surakarta, 2017)
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2013)
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sukmadinata, Nana Sodilk, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003)
- Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep & Aplikasi)* (Yogyakarta: Sigma, 2015)
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Sya'ifuddin, Imam, 'Strategi Penerapan Pendidikan Agama Islam Lingkungan Keluarga Pedagang Muslim Kelurahan Tampo Kersan Lumajang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)
- Unknown, 'Q.S Luqman Ayat 13', *Tafsir Web*, 20019
 <<https://tafsirweb.com/7497-quran-surat-luqman-ayat-13.html>> [accessed 9 June 2020]
- Wirawan, Sarwono Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Remaja, 2010)
- Zuraqy, Ma'ruf Mustofa, *Sukses Mendidik Anak* (Bandung: Toha Putra, 2003)